



Identification of Historical Buildings in Menggala as a Learning Resource for Social Studies

Identifikasi Bangunan Bersejarah di Menggala Sebagai Sumber Belajar IPS

Bibit Suranti^{1)*}, Karsiwan¹⁾

¹⁾UIN Jurai Siwo Lampung

*Correspondence: bibitsuranti448@gmail.com

ABSTRACT

Tulang Bawang Regency possesses numerous historical buildings that hold significant cultural and educational value. However, this potential has not been optimally utilized as a learning resource for Social Studies (IPS), resulting in students lacking contextual learning experiences based on local history. This study aims to identify historical buildings in Tulang Bawang Regency and explore their potential as learning resources for Social Studies. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through field observations, interviews with local historians, and documentation as well as other relevant written sources. Data analysis in this study followed three gradual activities: data reduction, data presentation, and conclusion drawing/verification. The findings reveal that in Menggala there are several buildings with historical value such as Masjid Kibang, Gedung Perwatin, the Post Office Building, the Tulang Bawang River dock, the House of Prince Warganegara, the tombs of Minak Ngengulung Sakti and Minak Sengaji, and Tangga Raja. These findings indicate that the buildings possess educational values relevant to the Social Studies curriculum under the Merdeka Curriculum. These historical sites can be linked to topics such as social interaction and social status, geographical conditions and natural resource conservation, and the development of Islam and culture in Indonesia. Therefore, utilizing these sites as learning resources can enrich students' knowledge while fostering appreciation for local history. Integrating historical buildings into Social Studies learning can serve as an innovative and contextual strategy.

Keywords: Historical Buildings; Learning Media; Social Studies; Local History; Tulang Bawang

ABSTRAK

Kabupaten Tulang Bawang memiliki berbagai bangunan bersejarah yang menyimpan nilai budaya dan edukatif yang tinggi. Namun, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), sehingga peserta didik kurang memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual berbasis sejarah lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bangunan bersejarah di Kabupaten Tulang Bawang dan menggali potensinya sebagai sumber pembelajaran IPS bagi peserta didik. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara dengan sejarawan setempat, serta dokumentasi dan tulisan lain yang relevan. Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang dilakukan secara bertahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Menggala terdapat bangunan yang memiliki nilai sejarah seperti Masjid Kibang, Gedung Perwatin, Gedung Kantor Pos, dermaga Sungai Tulang Bawang, rumah Pangeran Warganegara, makam Minak Ngengulung Sakti dan Minak Sengaji, serta Tangga Raja. Temuan ini menunjukkan bahwa bangunan-bangunan tersebut memiliki nilai edukasi yang relevan dengan materi IPS kurikulum Merdeka. Peninggalan sejarah tersebut dapat dikaitkan dengan materi seperti interaksi dan status sosial masyarakat, kondisi geografis dan konservasi sumber daya alam, serta perkembangan agama dan budaya Islam di Indonesia. Oleh karena itu, pemanfaatan situs-situs tersebut sebagai sumber belajar dapat memperkaya wawasan siswa sekaligus menumbuhkan sikap apresiatif terhadap sejarah lokal. Integrasi bangunan bersejarah dalam pembelajaran IPS dapat menjadi strategi inovatif yang kontekstual dan bermakna.

Kata Kunci: Bangunan Bersejarah; Media Belajar; IPS; Sejarah Lokal; Tulang Bawang



PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu disiplin ilmu yang mempelajari masyarakat serta hubungan antar individu di dalamnya. IPS juga berfungsi sebagai kajian yang bertujuan menumbuhkan pemahaman siswa terhadap berbagai aspek kehidupan di sekitarnya, baik dari segi lingkungan fisik maupun sosial. Lebih dari itu, IPS berupaya menggabungkan konsep dan teori dari berbagai cabang ilmu sosial secara terpadu. Tujuannya adalah membantu siswa memahami peran mereka sebagai bagian dari masyarakat serta membangun pemahaman yang lebih dalam tentang interaksi sosial. Pada akhirnya, IPS bercita-cita untuk mengubah peserta didik menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab (Zahro, 2023). Dalam kegiatan pendidikan, teori belajar berperan sebagai pijakan utama. Salah satu konsep yang relevan adalah pendekatan pembelajaran kontekstual yang menekankan keterkaitan materi ajar dengan pengalaman nyata peserta didik. Pendekatan ini bertujuan menciptakan proses belajar yang lebih bermakna, di mana siswa aktif berinteraksi dengan lingkungan mereka untuk membangun pengetahuan, bukan sekadar menerima informasi secara pasif (Sujarwo et al., 2019). Pendekatan pembelajaran kontekstual selaras dengan hipotesis Howard Gardner tentang kecerdasan berganda, yang diperkenalkan pada tahun 1983. Gardner menjelaskan bahwa setiap pembelajar memiliki gaya belajar yang berbeda, termasuk kecerdasan linguistik, logika-matematis, kinestetik, dan interpersonal (Wardayati, 2024). Dengan memahami keragaman ini, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih bervariasi dan inklusif, sehingga semua siswa bisa terlibat aktif sesuai dengan potensi mereka (Mayzar & Karsiwan, 2024). Namun, pembelajaran IPS sering kali dihadapkan pada tantangan besar, terutama terkait rendahnya minat siswa menyatakan bahwa siswa cenderung menganggap IPS sebagai mata pelajaran yang penuh teori dan membosankan. Ketika siswa kurang terlibat dalam proses belajar, mereka pun kesulitan memahami materi (Amboro et al., 2023). Pendapat ini diperkuat oleh Supriyadi yang menjelaskan bahwa metode pengajaran yang terlalu monoton seperti ceramah yang dominan membuat siswa lebih banyak pasif dan kurang bersemangat mengikuti pelajaran (Supriyadi, 2018 dalam Fitriansyah & Kasmin, 2022).

Sehingga dalam hal ini pendekatan pembelajaran kontekstual menjadi alternatif yang efektif, karena sistem ini berangkat dari pemahaman bahwa siswa lebih mudah menyerap pelajaran jika mereka mampu mengaitkan materi akademis dengan pengalaman nyata yang mereka miliki (Djamaluddin & Wardana, 2021). Dalam pembelajaran kontekstual, siswa tidak hanya belajar apa yang diajarkan, tetapi juga memahami makna dan manfaatnya dalam kehidupan mereka. Proses ini menekankan bahwa pembelajaran harus bermakna, relevan, dan mampu diterapkan dalam situasi sehari-hari. Singkatnya, IPS bukan sekadar hafalan teori. Dengan pendekatan yang tepat, terutama pembelajaran yang lebih visual dan kontekstual, siswa bisa lebih aktif, terlibat, dan memahami materi dengan lebih baik (Adillah et al., 2023; Karsiwan et al., 2017). Pendekatan ini juga sejalan dengan teori pembelajaran berbasis pengalaman yang dikemukakan Lev Vygotsky, di mana interaksi sosial dan konteks budaya berperan penting dalam perkembangan pemahaman siswa. Konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang ia gagas menekankan bahwa dengan bimbingan guru atau pemandu, siswa dapat menggali makna lebih dalam dari pengalaman belajar mereka (Kholida, 2024). Misalnya, saat siswa diajak mengunjungi Pelabuhan Belanda, guru dapat membimbing diskusi tentang jalur perdagangan di masa kolonial dan dampaknya bagi perekonomian lokal. Dukungan ini membantu siswa menghubungkan materi IPS dengan realitas di sekitar mereka.

Pendidikan IPS memiliki potensi yang signifikan untuk menyusun kurikulumnya di sekitar bidang-bidang tertentu atau penerapan konteks lingkungan. Menurut Arnie Fajar, tujuan IPS di Indonesia untuk tingkat SMP dan MTs meliputi: a) Menumbuhkan keterampilan kognitif, inkuiri, pemecahan masalah, dan kompetensi sosial; b) Memupuk komitmen dan kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan; c) Meningkatkan kapasitas untuk berkompetisi dan berkolaborasi dalam masyarakat yang majemuk, baik secara nasional maupun internasional (Fajar, 2024).

Berdasarkan tujuan mata pelajaran IPS yang dapat dikaitkan dengan bangunan bersejarah di Menggala sebagai sumber belajar IPS, sehingga menjadi sarana yang efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, inkuiri, dan keterampilan sosial siswa. Ketika peserta didik diajak mengamati langsung bangunan seperti Masjid Kibang, Gedung Perwatin, atau pelabuhan tua, mereka tidak hanya mempelajari fakta sejarah, tetapi juga dilatih untuk menyusun pertanyaan, mencari informasi, dan menarik kesimpulan sendiri. Aktivitas ini secara tidak langsung membentuk keterampilan menyelidik dan memecahkan masalah yang menjadi salah satu tujuan utama pembelajaran IPS. Selain itu, interaksi siswa dengan lingkungan dan masyarakat setempat juga mendorong mereka untuk belajar bekerja sama, mendengarkan pendapat orang lain, dan menghargai

perbedaan pandangan (Karsiwan, Pujiati, 2018). Lebih dari sekadar memahami bangunan fisik, siswa juga diajak menyelami nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung di dalamnya, seperti semangat gotong royong, toleransi antarbudaya, dan kecintaan terhadap warisan leluhur. Hal ini menumbuhkan kesadaran mereka untuk menjaga peninggalan sejarah sebagai bagian dari identitas bersama. Dalam konteks masyarakat yang semakin majemuk, pembelajaran berbasis bangunan bersejarah juga melatih siswa untuk beradaptasi dan berkontribusi secara positif, baik di lingkungan lokal maupun dalam kehidupan berbangsa yang lebih luas. Dengan begitu, pembelajaran IPS tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memberi pengalaman nyata yang membentuk karakter dan wawasan global peserta didik.

Oleh karena itu, penting untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan lingkungan sekitar agar tercipta proses belajar yang bermakna dan berkualitas. Pengenalan bangunan-bangunan yang termasuk dalam cagar budaya kepada peserta didik perlu dilakukan, karena hal ini dapat merangsang daya pikir kritis mereka serta menumbuhkan minat dalam memahami sejarah. Selain memperkuat pemahaman terhadap materi pelajaran, hal ini juga membantu peserta didik melihat secara langsung bagaimana lingkungan tempat mereka tinggal mengalami perkembangan hingga menjadi sebuah kota yang maju. Dengan demikian, pelajaran dari masa lalu tidak hanya menjadi catatan sejarah, tetapi juga memberikan pengalaman baru melalui keberadaan bangunan bersejarah yang masih berdiri hingga kini (Kuswono et al., 2021). Pemanfaatan bangunan bersejarah sebagai sumber belajar secara kontekstual menjadi langkah penting dalam memperkaya pemahaman siswa. Melalui kunjungan langsung ke situs-situs bersejarah, siswa dapat mengaitkan pengetahuan teoretis dengan pengalaman nyata, menjadikan pembelajaran lebih hidup dan bermakna. Bangunan seperti Makam Minak Kemala Bumi, Masjid Agung Kibang, hingga Pelabuhan peninggalan Belanda di Tulang Bawang bukan sekadar peninggalan masa lalu, tetapi juga sumber belajar yang merefleksikan kehidupan sejarah, dan perjuangan masyarakat setempat.

Selain meningkatkan pemahaman akademik, pemanfaatan bangunan bersejarah juga menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap warisan sejarah lokal. Siswa akan memahami bahwa sejarah bukan sekadar cerita masa lalu, melainkan bagian dari jati diri yang harus dilestarikan. Hal ini penting agar generasi muda tidak kehilangan koneksi dengan akar sejarah daerahnya sendiri (Karsiwan, Retnosari, et al., 2023). Oleh karena itu, pengenalan bangunan bersejarah sebagai sumber pembelajaran bukan hanya opsi, melainkan kebutuhan, sehingga diperlukan pemerintah, sekolah, dan masyarakat untuk berkolaborasi demi memastikan warisan ini terus hidup, menjadi sumber inspirasi, dan membentuk generasi yang lebih peduli serta menghargai kekayaan sejarah lokal (Kuswono et al., 2021). Mengintegrasikan bangunan bersejarah di Tulang Bawang sebagai sumber belajar siswa memiliki dampak positif yang signifikan bagi siswa. Pertama, hal ini dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang sejarah lokal, yang pada nantinya memperkuat identitas dan rasa memiliki terhadap peninggalan bersejarah. Seperti yang diungkapkan dalam sebuah penelitian, sejarah lokal memungkinkan siswa berhubungan langsung dengan peristiwa di sekitar mereka, menjadikan pembelajaran lebih relevan dan bermakna (Harahap et al., 2023). Selain itu, pendekatan ini juga dapat membangun karakter dan kesadaran sejarah pada siswa. Dengan mempelajari sejarah lokal, siswa dapat mengembangkan empati dan keterikatan emosional terhadap masa lalu yang penting untuk pembentukan karakter bangsa. Lebih lanjut, pemanfaatan sejarah lokal dalam pembelajaran dapat menambah wawasan siswa, karena mereka dapat berinteraksi langsung dengan peninggalan sejarah di lingkungan mereka. Dengan demikian, mengidentifikasi dan memanfaatkan bangunan bersejarah sebagai sumber belajar tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa, tetapi juga menumbuhkan kecintaan dan penghargaan terhadap warisan sejarah lokal daerah mereka.

Penelitian ini harus didukung dengan penelitian-penelitian terdahulu, atau bisa disebut dengan penelitian relevan. Adapun jurnal yang menjadi rujukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Riska Dwi Lestari, dan Karsiwan dengan judul “Identifikasi Bangunan Cagar Budaya Sebagai Media Belajar”, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi tempat-tempat bersejarah di kota Metro sebagai pembelajaran bagi siswa dalam mengembangkan intelektual berkarakter, meningkatkan kesadaran siswa mengenai sejarah lokal, mengintegrasikan sejarah lokal pada mata pelajaran sejarah, dan menggunakan sumber daya lokal sebagai sumber pembelajaran Siswa di Kota Metro Lampung. Arah pembahasan jurnal ini hampir sama dengan yang dilakukan oleh peneliti namun terdapat perbedaan yakni, jurnal yang peneliti jabarkan akan menekankan pada sumber belajar, dan korelasi pada materi IPS (Lestari & Karsiwan, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Fifat Fitriyansyah dan Kasmin berjudul “Pemanfaatan Museum Sebagai Wisata Edukasi dan Media Pembelajaran Sejarah”. Penelitian ini bertujuan memanfaatkan museum sebagai

tempat wisata edukasi dan sarana pembelajaran, khususnya dalam pelajaran sejarah. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif, dan membahas tempat yang memiliki unsur sejarah. Namun, terdapat perbedaan pada jenis tempat yang digunakan. Penelitian Fifit menggunakan museum sebagai media pembelajaran non-edukatif dalam bentuk wisata edukasi, sedangkan penelitian ini menggunakan tempat peninggalan bersejarah atau cagar budaya sebagai sumber belajar IPS (Fitriansyah & Kasmin, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Oktavianus Gulo dkk berjudul “Pemanfaatan Gedung Werenhuis dan Istana Maimun Sebagai Sumber Belajar Bagi Siswa di SMA Al-Washliyah 1 Medan”. Penelitian ini bertujuan memanfaatkan Gedung Warenhuis dan Istana Maimun sebagai sumber belajar untuk meningkatkan pemahaman sejarah siswa di sekolah tersebut. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama membahas sejarah lokal dan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Namun, ada perbedaan dalam fokus pembahasan. Penelitian Oktavianus lebih menekankan pemanfaatan gedung bersejarah sebagai sumber belajar, sedangkan penelitian ini tidak hanya terfokus pada satu bangunan bersejarah sebagai sumber belajar (Gulo et al., 2023).

Mengingat pentingnya peran IPS dalam membentuk pemahaman siswa tentang lingkungan sosial dan sejarah, serta kenyataan bahwa metode pengajaran yang monoton sering membuat siswa kurang tertarik pada materi, perlu dilakukan upaya yang lebih kontekstual agar pembelajaran menjadi hidup dan bermakna (Karsiwan, Wardani, et al., 2023). Pemanfaatan bangunan bersejarah sebagai sumber belajar IPS merupakan salah satu strategi yang potensial, karena menghadirkan pengalaman nyata yang memungkinkan siswa mengaitkan materi pelajaran dengan konteks lokal (Sabilla & Karsiwan, 2024). Melalui pengamatan langsung dan interaksi dengan situs-situs bersejarah, siswa tidak hanya mempelajari fakta tetapi juga membangun keterampilan inkuiri, pemecahan masalah, dan nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini selaras dengan teori belajar berbasis pengalaman yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan lingkungan sebagai faktor pembentuk pemahaman siswa. Oleh karena itu, identifikasi dan pemanfaatan bangunan bersejarah di Tulang Bawang sebagai sumber belajar IPS menjadi penting untuk memperkuat keterlibatan siswa, memperdalam wawasan mereka terhadap sejarah lokal, serta menumbuhkan kesadaran menjaga warisan budaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bangunan bersejarah di Tulang Bawang yang memiliki potensi sebagai sumber belajar IPS, seperti Makam Minak Kemala Bumi, Makam Minak Ngegulung Sakti, Masjid Agung Kibang, Kantor pos peninggalan belanda, Gedung perwatin, Pelabuhan peninggalan Belanda, Tangga Raja, dan Rumah Pangeran Warganegara. Peneliti merasa terdorong untuk melakukan penelitian ini karena melihat potensi besar yang dimiliki oleh bangunan bersejarah di Menggala. Selain itu, peneliti juga ingin berkontribusi dalam upaya pelestarian warisan sejarah lokal dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap pengetahuan yang ada disekitarnya. Dengan latar belakang pendidikan di bidang sosial dan pengalaman dalam pengajaran IPS, peneliti percaya bahwa penelitian ini dapat memberikan dampak positif bagi siswa dan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif mencakup pengumpulan data secara sistematis yang berlandaskan pada prinsip-prinsip ilmiah, yang dilakukan oleh individu atau peneliti yang memiliki ketertarikan mendalam terhadap topik tersebut. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, atau tindakan lainnya, secara holistik melalui deskripsi verbal dalam konteks alamiah tertentu dengan memanfaatkan berbagai metode alami (Sugiyono, 2017). Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Menggala, Kabupaten Tulang Bawang, Lampung, karena wilayah ini memiliki nilai historis sekaligus sosial budaya yang relevan dengan fokus kajian.

Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung, dan secara langsung memberikan informasi data kepada peneliti. Data primer diperoleh peneliti melalui wawancara dengan informan penelitian yaitu Abah Subghi yang merupakan seorang sejarawan setempat, Pangeran Warganegara keturunan Buay Bulan ke-14, dan Bapak Bursah sebagai tokoh masyarakat di Menggala. Sumber data sekunder merupakan data

yang diperoleh melalui pengumpulan dan pengolahan data yaitu studi dokumenter yang berupa penilaian dokumen pribadi, dinas, lembaga, referensi, jurnal atau peraturan ilmiah, laporan kepustakaan, tulisan-tulisan dan lain-lain yang berhubungan dengan fokus suatu masalah penelitian (Ahmadin, 2023). Miles dan Huberman menegaskan bahwa analisis terdiri dari tiga aktivitas bersamaan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan (Qomarudin, 2024). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan mengombinasikan wawancara, observasi, dan studi dokumenter. Selain itu, dilakukan perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan, pengecekan anggota (member check), serta diskusi sejawat guna meningkatkan validitas temuan. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya sah tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menggala merupakan salah satu kecamatan di Tulang Bawang yang memiliki tempat dan bangunan bersejarah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bursah (2023), tokoh masyarakat Menggala, disebutkan bahwa keberadaan Kota Tua Menggala sudah ada sejak abad ke-15–16 Masehi. Bursah menjelaskan bahwa sebelum Abad Pertengahan, Tulang Bawang merupakan kerajaan makmur dan jaya yang menjadi pecahan Kerajaan Skala Brak di Lampung Barat, yang saat itu berada dalam wilayah protektorat Kerajaan Banten. Data ini sesuai dengan temuan (Yuliana et al., 2023) yang menyebutkan bahwa sejak tahun 1948 pemerintahan Menggala diatur dengan cara-cara Belanda. Menurut Bursah, kondisi geografis Menggala yang memiliki sungai besar, yaitu Sungai Tulang Bawang, membuat masyarakat pada masa itu membangun rumah panggung agar terhindar dari banjir dan binatang buas.

Sementara itu, Subghi (2023), tokoh agama Menggala, menambahkan bahwa sejak 1920-an dan masa penjajahan Belanda, kota ini mulai banyak dibangun bangunan semen sebagai dampak dari pengaruh kolonial terhadap struktur arsitektur masyarakat lokal. Pendapat Subghi ini memperkuat konsep akulturasi budaya yang dibahas dalam (Lestari & Karsiwan, 2024) mengenai kawasan cagar budaya yang ditetapkan sebagai destinasi wisata. Menurut Pengeran Warganegara (2023), tokoh masyarakat Menggala, pelabuhan Tangga Raja pada masa lampau menjadi pusat aktivitas perdagangan lada dan rempah-rempah. Dalam wawancara beliau menjelaskan bahwa jalur transportasi sungai sangat mendukung perkembangan kota Menggala, sehingga menjadikan wilayah ini strategis untuk singgah dan berbisnis. Penjelasan ini sejalan dengan teori Oktaviana & Tarmizi (2018) bahwa pembelajaran IPS yang berbasis pada konteks lokal dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap identitas budaya mereka.

Dari keempat (4) kawasan tersebut, bangunan bersejarah paling banyak ditemukan di kawasan Kota Menggala, karena di kawasan ini banyak terdapat pemukiman budaya Lampung dan hampir seluruh pemukiman di Kota Menggala berbentuk bangunan panggung dan ada pula yang sudah berbentuk bangunan tembok semen. Kawasan ini nantinya akan ditata dan dilestarikan sebagai Kawasan Cagar Budaya. Ada beberapa peninggalan sejarah yang terdapat di kawasan Kota Lama Menggala, antara lain;

Dokumentasi Penulis:

No	Gambar	Keterangan
1		Gambar 1. Bagian luar Masjid Agung Kibang
2		Gambar 2. Bagian luar Gedung Perwatin

No	Gambar	Keterangan
3		Gambar 3. Tangga Raja
4		Gambar 4. Gapura Rumah Pangeran Warganegara
5		Gambar 5. Alat-alat upacara adat turun-temurun dari Buay Bulan
6		Gambar 6. Gedung Kantor Pos sejak zaman Belanda
7		Gambar 7. Makam Minak Ngegulung Sakti
8		Gambar 8. Makam Minak Sengaji

Masjid Agung Kibang

Pengaruh islam yang kuat terjadi di Menggala dari abad ke-15 hingga abad ke-19 sangat kuat dan pesat. Hal ini dapat dilihat dari keberadaan Masjid Agung Kibang. Masjid ini dinyatakan sebagai masjid tertua di Lampung (Kemendikbud Tulang Bawang: 2016). "Sejak awal abad ke-18, masjid pertama sebenarnya dibangun di Menggala atas gagasan 5 orang pangeran di Tulang Bawang. Namun, ketika Belanda berkuasa di Tulang Bawang, masjid tersebut terpaksa dibongkar karena implikasinya terhadap pembangunan perkotaan di Menggala. Masjid Raya Kibang yang ada saat ini merupakan hasil kesepakatan bersama antara masyarakat, tokoh masyarakat, pemerintah daerah, dan tokoh agama untuk memfasilitasi pemindahan masjid tersebut. Masjid Raya ini diresmikan pada tahun 1830, dengan H.M. Thahir Banten sebagai pengurus pertama (Bursah, 2023). Menara Masjid Agung Kibang mulai dibangun pada tahun 1913 M (1332H) serta dibangunnya pagar pada tahun 1938 (1357H), serta pembangunan masjid tersebut dipimpin oleh Pangeran Warganegara V (Yuliana et al., 2023).

Terdapat pula nilai-nilai keunikan Sejarah dimasjid tertua di Tulang Bawang ini. Keunikan dari masjid ini yaitu Meskipun masjid pertama diruntuhkan oleh Belanda, masyarakat tetap berupaya mempertahankan identitas keislaman dan warisan spiritual mereka. Adapun nilai-nilai yang dapat pada Masjid Agung Kibang yang dapat diambil oleh siswa antara lain; (1) Masjid Agung Kibang menjadi simbol penyebaran dan penguatan ajaran Islam di Menggala, (2) Pembangunan masjid oleh para tokoh masyarakat dan agama menunjukkan peran penting agama dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat. (3) Keterlibatan 5 pangeran Tulang Bawang dalam gagasan awal pendirian masjid menunjukkan bahwa para pemimpin tradisional turut aktif dalam urusan keagamaan dan sosial. (4) Menara dan pagar yang dibangun pada tahun 1913 dan 1938 menandai perkembangan arsitektur Islam yang khas di daerah tersebut.

Gedung Perwatin

Bangunan Perwatin merupakan bangunan bersejarah yang dibangun pada tahun 1875. Bangunan ini dikenal sebagai bangunan multifungsi yang dimanfaatkan sebagai tempat pertemuan dan diskusi para

pemimpin adat Lampung Pepadun (Subeghi, 2023). Gedung ini terletak dekat dengan Gedung Kantor Pos dan Tangga Raja yang berjarak sekitar 320 meter, dan termasuk dalam wilayah Kampung Ujung Gunung. Gedung ini selain sebagai tempat musyawarah, juga pernah digunakan sebagai kantor pemerintahan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Tulang Bawang. Semenjak pusat pemerintahan pindah ke wilayah Kampung Tua, Gedung Perwatin ini sudah tidak digunakan lagi. Gedung Perwatin memiliki bentuk bangunan berbentuk U. Bangunan ini memiliki lantai dan dinding yang terbuat dari kayu, sedangkan area atapnya terbuat dari genteng Palembang, karena diperoleh dari Palembang. Area Serambi Perwatin merupakan area aula terbuka di bagian depan gedung yang digunakan untuk musyawarah (Yuliana et al., 2023).

Gedung perwatin ini memiliki nilai-nilai kesejarahan yang dapat diambil antara lain, mempertahankan nilai adat budaya dengan menggunakan Gedung Perwatin sebagai tempat bermusyawarah para tokoh adat Lampung Pepadun yang memperkuat sistem nilai tradisional, memiliki arsitektur gaya bangunan khas dengan bahan lokal dan pengaruh luar seperti genteng Palembang, serta memiliki nilai pelestarian warisan budaya yang menjadikan bagian penting dari identitas sejarah daerah yang patut dijaga dan dikenalkan kepada generasi muda.

Tangga Raja

Tangga Raja, yang disebut oleh penduduk Kota Menggala, merupakan tangga yang dahulu digunakan oleh raja-raja Kerajaan Tulang Bawang sebagai sarana akses pejalan kaki menuju Sungai Way Tulang Bawang, yang dari sana mereka menaiki perahu untuk berlayar (Pengeran Warganegara, 2023). Tangga Raja yang dulunya merupakan kota pelabuhan milik masyarakat adat, terletak di wilayah Desa Ujung Gunung. Tangga Raja menghubungkan Sungai Tulang Bawang tempat kapal/perahu berlabuh. Tangganya berupa teras-teras yang terbuat dari batu bata dan plester serta terdapat bangunan pendopo untuk pusat kegiatan seni budaya dan pariwisata (wisata sungai) serta kegiatan keagamaan (Yuliana et al., 2023).

Adapun nilai-nilai pada bangunan Tangga Raja; menjadi saksi jalur perlintasan para raja Tulang Bawang di masa lalu menuju pusat kegiatan maritim, berfungsi sebagai bandar adat yang terhubung erat dengan kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat pada masa lampau, tangga yang dibuat dari bata dan plester mencerminkan teknik bangunan lokal masa lampau yang masih bertahan hingga kini, serta Tangga Raja menjadi simbol kebesaran Kerajaan Tulang Bawang yang melekat dalam memori kolektif masyarakat Menggala.

Rumah Pangeran Warganegara

Tangga Raja yang dulunya merupakan kota pelabuhan milik masyarakat adat, terletak di wilayah Desa Ujung Gunung. Tangga Raja menghubungkan Sungai Tulang Bawang tempat kapal/perahu berlabuh. Tangganya berupa teras yang terbuat dari batu bata dan plester serta terdapat bangunan pendopo sebagai pusat kegiatan seni budaya dan pariwisata (wisata sungai) serta kegiatan keagamaan (Pengeran Warganegara, 2023).

Pada bangunan Rumah Pengeran Warganegara memiliki nilai-nilai yang dapat dipelajari yakni; Merupakan bukti eksistensi jalur kekuasaan dan silsilah kerajaan yang masih bisa ditelusuri secara langsung, Lokasinya yang berdekatan dengan Masjid Kibang menunjukkan keterkaitan antara kekuasaan kerajaan dan kehidupan keagamaan Masyarakat, Rumah ini juga berfungsi sebagai simbol status sosial dan identitas komunitas keturunan bangsawan di Menggala, dan Cocok menjadi objek studi sejarah, antropologi, dan konservasi budaya.

Gedung Kantor Pos

Gedung Kantor Pos ini merupakan bekas gedung perkantoran pada zaman Belanda yang terletak di Kampung Ujung Gunung, dan berjarak ±300m dari lokasi Tangga Raja dan Gedung Perwatin. Gedung ini dibangun pada tahun 1875. Pada zaman Belanda, gedung ini difungsikan sebagai kantor dan juga tempat tinggal bagi orang Belanda. Bangunan ini memiliki 3 bagian, yaitu bangunan utama yang digunakan untuk kantor, rumah dan area dapur. Dan di dalam gedung ini masih terdapat ruangan-ruangan yang berisi brankas-brankas untuk menyimpan surat-surat atau arsip-arsip Belanda (Yuliana et al., 2023).

Gedung kantor pos ini memiliki nilai kesejarahan yang bisa menambah wawasan anatara lain: Difungsikan sebagai kantor pos, gedung ini menjadi bagian dari jaringan komunikasi dan logistik pemerintah kolonial, yang sangat penting dalam pengendalian wilayah dan penyebaran informasi, Fungsi ganda sebagai

kantor dan rumah tinggal mencerminkan praktik pemerintahan kolonial dalam mengelola daerah jajahannya secara langsung, dan secara nilai arsitektural gedung ini memiliki tiga bagian utama (kantor, rumah tinggal, dan dapur), bangunan ini mencerminkan arsitektur kolonial **tropis** yang menyesuaikan diri dengan iklim dan kebutuhan fungsional.

Pelabuhan Dermaga Sungai Tulang Bawang

Salah satu sungai yang memiliki peranan penting dalam sejarah Sumatera adalah Sungai Tulang Bawang. Menurut warga sekitar, dermaga di Tulang Bawang ini sudah ada sejak lama, yakni sejak nenek moyang mereka, jauh sebelum Belanda datang ke Tulang Bawang, terletak di tepi Sungai Tulang Bawang, Menggala, dermaga ini dulunya berfungsi sebagai tempat persinggahan kapal-kapal asing untuk menjual atau mengangkut rempah-rempah. Dari pelabuhan inilah agama dibawa oleh para pedagang, dan masyarakat Menggala belajar tentang agama. Sungai ini memegang peranan penting dalam sejarah perdagangan rempah-rempah, khususnya lada, sejak masa Kesultanan Banten pada abad ke-16 hingga berakhirnya masa penjajahan Belanda di awal abad ke-20 (Karsiwan, 2020). Hingga saat ini dermaga ini masih digunakan meskipun hanya kapal-kapal kecil untuk menjual hasil bumi dari Pagar Dewa, Bakung hingga Menggala, sayangnya dermaga tersebut kini sudah tidak terawat lagi dan hanya menyisakan puing-puing besi yang berkarat. Sebagai alternatif ketika musim hujan tiba, jalur dari Pagar Dewa menuju Menggala sangat sulit dijangkau oleh masyarakat terutama yang berprofesi sebagai pedagang hasil tani dan tidak memungkinkan untuk menggunakan jalur darat, sehingga dermaga ini dijadikan sebagai jalur transportasi alternatif utama antara Pagar Dewa-Menggala-Bakung (Yuliana et al., 2023).

Makam Minak Ngegulung Sakti Dan Minak Sengaji

Sekitar abad ke 18 tiongkok datang untuk kedua kalinya menjelajahi Tulang Bawang. Kedatangan seorang perompak dari Tiongkok di pertengahan abad ke-18 dengan sebuah kapal, yang mana kapal tersebut dipimpin kapten Tulang Fuhweng untuk memungut hasil bumi sebanyak-banyaknya dengan kekerasan. Sudah jelas hal ini membuat masyarakat Tulang Bawang marah, maka setelah itu terjadilah perlawanan rakyat Tulang Bawang di bawah pimpinan Minak Sengaji dan Minak Ngegulung Sakti. Pada masa itu Minak Sengaji dan Minak Ngegulung Sakti bekerja sama dengan penduduk Tulang Bawang untuk mengalahkan perompak Tiongkok. Peperangan ini terjadi cukup sengit sehingga banyak pasukan dari Tiongkok yang tewas dan mayat-mayat pasukan tiongkok di jadikan satu di dalam kapal mereka dan ditimbun dengan tanah disuatu pulau yang bernama Pulau Daging yang terletak di kelurahan Ujung Gunung, kecamatan menggala kabupaten Tulang Bawang Minak Ngegulung Sakti dan Minak sengaji yang memiliki gelar Paduka Rajo lahir dan wafat pada abad 16. Minak sengaji dan Minak Ngegulung Sakti juga ikut andil dalam penyebaran agama Islam di Tulang Bawang dengan cara berdakwah kepada masyarakat Tulang Bawang (Bursah, 2023). Minak Ngegulung Sakti dan Minak sengaji yang memiliki gelar Paduka Rajo lahir dan wafat pada abad 16. Minak sengaji dan Minak Ngegulung Sakti juga ikut andil dalam penyebaran agama Islam di Tulang Bawang dengan cara berdakwah kepada masyarakat Tulang Bawang.

Kisah sejarah Minak Sengaji dan Minak Ngegulung Sakti mengandung berbagai nilai penting, seperti semangat patriotisme dalam perlawanan rakyat Tulang Bawang melawan perompak Tiongkok pada abad ke-18, kepemimpinan tokoh lokal seperti Minak Sengaji dan Minak Ngegulung Sakti, serta peran mereka dalam menyebarkan agama Islam (Ratnawati & Karsiwan, 2024). Nilai ekonomi tercermin dari aktivitas perdagangan lada yang berkembang berkat letak strategis di tepi Sungai Tulang Bawang, sementara nilai sosial budaya tampak dari akulturasi dengan pendatang dan pelestarian warisan seperti masjid, rumah adat, dan pelabuhan kuno. Semua ini menunjukkan bagaimana masyarakat memanfaatkan potensi alam dan menjaga identitas budaya mereka.

Peninggalan Bersejarah Di Tulang Bawang Sebagai Sumber Belajar IPS

Pada tempat-tempat bersejarah yang sudah dipaparkan diatas, jika dijadikan sebagai sumber pembelajaran bagi siswa pada materi IPS yang akan berkaitan dengan sebuah metode yang condong pada kurikulum merdeka belajar. Demikian, kurikulum tersebut lebih terfokus pada siswa yang aktif, baik secara implisit maupun eksplisit (Oktaviana & Tarmizi, 2018). Menenal, mengetahui, serta faham dengan Sejarah lokal itu sangat penting untuk membantu siswa memahami identitas budaya dan sejarah lokal mereka sendiri (Azzahra & Karsiwan, 2024). Dalam konteks Indonesia yang multikultural, memahami sejarah lokal adalah

langkah awal untuk menghargai dan menghormati keberagaman budaya, meningkatkan kesadaran akan sejarah lokal di daerah, mengembangkan rasa cinta terhadap tanah air, mendorong pelestarian warisan budaya, mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, dan mengintegrasikan pendidikan multikultural siswa (Tamrawut, 2023).

Sejatinya IPS adalah intregrasi dari ilmu-ilmu sosial yang saling berkaitan, sehingga perlu mengaitakan setiap materi pembelajaran dengan keadaan lingkungan sekitar supaya siswa merasakan pengalamana nyata saat belajar (Karsiwan, Retnosari, et al., 2023). Sumber belajar IPS tidak hanya ada dilingkungan Masyarakat tetapi bisa juga diambil dari bangunan-bangunan bersejarah seperti di Tulang Bawang. Dari identiikasi yang peneliti lakukan terdapat tujuh tempat bersejarah yang bisa dijadikan sebagai rujukan materi sumber belajar IPS, yang dalam hal ini peneliti kelompokan sesuai tabel dibawah ini;

Tabel 1. Elemen Pemahaman IPS, Deskripsi, dan Peluang Integrasi Bangunan Bersejarah dalam Pembelajaran

No	Elemen	Deskripsi	Peluang
1	Pemahaman	Mata pelajaran IPS terkait dengan pandangan bahwa IPS sebagai materi pembelajaran yang berkaitan dengan fakta, konsep, prosedur, dan metakognisi, maka cakupan materi dalam elemen ini adalah: 1. Perkembangan masyarakat Indonesia dari masa pra aksara, kerajaan, kolonial, awal kemerdekaan sampai dengan sekarang; Selain pengetahuan mengenai perkembangan kehidupan masyarakat Indonesia, bagian ini menjadi sarana untuk merefleksikan kondisi kehidupan masyarakat dari Islam, kolonialisme hingga kemerdekaan untuk memunculkan semangat kebangsaan. 2. Interaksi, Sosialisasi, institusi sosial, dan dinamika sosial; materi ini berkaitan dengan pembentukan identitas diri, merefleksikan keberadaan diri di tengah keberagaman dan kelompok yang berbeda-beda.	Kegiatan pembelajaran menggunakan Metode karya wisata (<i>field trip</i>) diterapkan dengan pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning / CTL). Pendekatan ini menekankan kegiatan yang dapat berupa mengunjungi Bangunan/cagar budaya/situs bersejarah yang dapat menambah pengetahuan dan wawasan peserta didik tentang sejarah lokal, struktur sosial masyarakat Lampung, serta Perkembangan masyarakat Indonesia dari masa pra aksara, kerajaan, kolonial, awal kemerdekaan sampai dengan sekarang. Materi kelas VII - Semester 1 Materi: “Interaksi dan status sosial masyarakat”, dapat dikorelasikan dengan bangunan bersejarah yakni Rumah Pangeran Warganegara, Gedung Perwatin, Kantor pos peninggalan Belanda, Tangga Raja, dan Makam tokoh Masyarakat yakni Minak Sengaji dan Minak Ngeggulung Sakti. Materi kelas VIII - Semester 1 1. Materi: “Kondisi Geografis dan Pelestarian Sumber Daya Alam”. Materi tersebut dapat dikorelasikan dengan Pelabuhan Dermaga Sungai Tulang Bawang. 2. Materi: “Perkembangan agama dan kebudayaan Islam di Indonesia”. Materi tersebut dapat dikorelasikan dengan bangunan Masjid Agung Ribang, dan Makam tokoh Masyarakat yakni Minak Sengaji dan Minak Ngeggulung Sakti.

Sumber tabel: Capaian Pembelajaran IPS (Kemendikbud, 2022).

Tabel 2. Keterkaitan Bangunan Bersejarah di Kabupaten Tulang Bawang dengan Nilai Sejarah dan Materi IPS

Bangunan Bersejarah	Nilai Sejarah / Budaya	Kaitan Materi IPS (Kurikulum Merdeka)
Masjid Kibang	Pusat perkembangan agama Islam dan aktivitas sosial masyarakat Menggala pada masa lampau.	Perkembangan agama dan budaya Islam di Indonesia; Interaksi sosial masyarakat pada masa lalu.
Gedung Perwatin	Tempat pengambilan keputusan adat dan pemerintahan lokal tradisional.	Struktur sosial dan sistem pemerintahan daerah; Kearifan lokal dalam pengambilan keputusan.
Gedung Kantor	Simbol komunikasi dan transportasi era	Perkembangan teknologi komunikasi

Bangunan Bersejarah	Nilai Sejarah / Budaya	Kaitan Materi IPS (Kurikulum Merdeka)
Pos	kolonial di Menggala.	dan dampaknya terhadap mobilitas masyarakat.
Dermaga Sungai Tulang Bawang	Jalur perdagangan utama dan transportasi sungai pada masa lalu.	Aktivitas ekonomi maritim; Pemanfaatan kondisi geografis untuk perdagangan; Interaksi antarwilayah melalui jalur sungai.
Rumah Pangeran Warganegara	Rumah bangsawan lokal yang menjadi saksi perkembangan struktur sosial masyarakat setempat.	Status sosial dan stratifikasi masyarakat; Tradisi budaya lokal.
Makam Minak Ngegulung Sakti & Minak Sengaji	Makam tokoh penting penyebar Islam dan pejuang lokal melawan perompak asing.	Sejarah tokoh lokal dan perjuangan rakyat; Nilai kepahlawanan, religiusitas, dan keteladanan dalam membentuk karakter bangsa.
Tangga Raja	Akses menuju dermaga kerajaan yang mencerminkan aktivitas ekonomi dan budaya lokal.	Hubungan geografis, ekonomi, dan budaya masyarakat Menggala pada masa lalu.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ketika siswa diperkenalkan dengan tempat-tempat bersejarah, pengetahuan mereka tidak hanya berhenti pada tahap mengenal saja, tetapi berkembang menjadi pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai sejarah, budaya, serta jati diri daerahnya (Karsiwan & Sari, 2021). Dengan begitu, para siswa bukan hanya tahu bahwa bangunan bersejarah itu ada, tetapi juga terdorong untuk merasa memiliki, menjaga, merawat, dan ikut melestarikannya. Penggunaan situs sejarah sebagai bahan ajar terbukti bisa menumbuhkan kepedulian siswa terhadap pentingnya merawat peninggalan bersejarah (Mrebet et al., 2024). Kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung, seperti kunjungan ke tempat bersejarah, mampu menanamkan rasa peduli dan cinta terhadap lingkungan di sekitar mereka. Karena itu, menggabungkan pembelajaran dengan pemanfaatan bangunan bersejarah dapat menjadi langkah nyata untuk membentuk generasi yang bukan hanya pintar secara akademik, tetapi juga punya rasa tanggung jawab dalam merawat warisan sejarah di lingkungannya (Mediatati et al., 2024).

KESIMPULAN

Guru memiliki peran penting dalam mengelola keaktifan belajar siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Proses pembelajaran tidak harus terbatas di sekolah, tetapi juga dapat dilakukan di lingkungan terbuka, seperti memanfaatkan bangunan bersejarah sebagai sumber belajar. Dengan mengaitkan materi pelajaran dengan lingkungan sekitar, khususnya dalam mata pelajaran IPS, siswa akan lebih mudah memahami isi pembelajaran. Pendekatan yang menarik melalui pengenalan bangunan bersejarah dapat meningkatkan wawasan siswa pada tempat-tempat bersejarah. Bangunan bersejarah yang ada di Menggala seperti Masjid Agung Kibang, Rumah Pangeran Warganegara, Tangga Raja, Pelabuhan Dermaga, Kantor Pos peninggalan Belanda, Gedung Perwatin, dan makam tokoh-tokoh penting masih dapat ditemukan dan memiliki nilai sejarah yang kuat. Seluruh peninggalan ini sangat relevan dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS di sekolah. Pendidik dapat menggunakan bangunan bersejarah di Menggala sebagai sumber daya yang relevan dan kontekstual untuk kurikulum studi sosial. Artefak sejarah ini dikaitkan dengan materi "Interaksi dan Status Sosial Masyarakat," yang berkorelasi dengan bangunan bersejarah seperti Rumah Pangeran Warganegara, Bangunan Perwatin, Tangga Raja, dan makam tokoh terkenal, khususnya Minak Sengaji dan Minak Ngegulung Sakti; materi "Kondisi Geografis dan Konservasi Sumber Daya Alam." Konten ini dapat dikaitkan dengan Pelabuhan Dermaga Sungai Tulang Bawang; khususnya, "Perkembangan Agama dan Budaya Islam di Indonesia." Materi ini dapat dikaitkan dengan pembangunan Masjid Agung Kibang dan makam tokoh masyarakat terkenal, khususnya Minak Sengaji dan Minak Ngegulung Sakti. Teknik kunjungan lapangan memungkinkan siswa untuk terlibat langsung dengan situs bersejarah, meningkatkan keaslian dan signifikansi pemahaman mereka terhadap konten. Metode ini meningkatkan keterlibatan pendidikan sambil menumbuhkan apresiasi terhadap warisan budaya dan sejarah setempat. Mengingat sifat studi sosial yang luas dan mudah beradaptasi, lingkungan sekitarnya memiliki potensi signifikan untuk berfungsi sebagai

laboratorium dinamis dan sumber daya pendidikan, meningkatkan pengalaman belajar menjadi lebih menarik dan substantif.

Daftar Pustaka

- Adillah, R., Arfika, N., Purba, F. P. Y., & Yus, A. (2023). Analisis Media Belajar Digital di Generasi Alpha Era Society 5.0 Mendukung Kurikulum Merdeka. *Jurnal Generasi Ceria Indonesia*, 1(2), 84–88. <https://doi.org/10.47709/geci.v1i2.3177>
- Ahmadin. (2023). Establishing the Character of Love for the Country of Students in Growing an Attitude of Nationalism. *JURNAL PENDIDIKAN IPS, STKIP Taman Siswa Bima*, Vol. 12, N, 39–48.
- Amboro, K., Kuswono, K., Karsiwan, K., & Afwan, B. (2023). *Buku Panduan Pembelajaran Berbasis PjBL dan PBL dengan tema "Sejarah Lokal dan Cagar Budaya untuk Kurikulum Merdeka* (B. Afwan (ed.); 1 ed.). Laduny Alifatama.
- Azzahra, L., & Karsiwan, K. (2024). Makna dan Simbol Tugu Pena Sebagai Icon Kota Metro. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 5(02), 109–121.
- Djamaluddin, A., & Wardana. (2021). BELAJAR DAN PEMBELAJARAN 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 162(2188), 53.
- Fajar, A. (2024). *Kajian-Kajian Pendidikan IPS Indonesia* (1 ed., hal. 40). EWA Banua Publishing.
- Fitriansyah, F., & Kasmin. (2022). Pemanfaatan Museum Sebagai Wisata Edukasi dan Media Pembelajaran Sejarah. *CAKRAWALA: Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika*, 22(2), 89–94.
- Gulo, O., Hadiani Fitri, & Pulung Sumantri. (2023). Pemanfaatan Gedung Bersejarah Werenhuis dan Istana Maimun sebagai Sumber Belajar Bagi Siswa di SMA Al-Washliyah 1. *Islamic Education*, 3(2), 55–61. <https://doi.org/10.57251/ie.v3i2.1143>
- Harahap, N. F., Pangaribuan, M., Faisal, M. H., Marbun, T., & Ivanna, J. (2023). Peran Pembelajaran IPS Dalam Pembentukan Karakter Siswa SMP 35 Medan. *Journal Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 4(2), 157–166.
- Karsiwan, Pujiati. (2018). Jejak-Jejak Politik Etis Pemerintah Kolonial Belanda Sebagai Alternatif Sumber Belajar IPS Di Sekolah. *Tekstual*, 16(31).
- Karsiwan. (2020). Kejayaan Lada Hingga Praktek Perburuhan di Lampung Abad ke XVIII Hingga Abad XX. *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, 5(1).
- Karsiwan, K., & Sari, L. R. (2021). Kebijakan Pendidikan Pemerintah Kolonial Belanda pada Masa Politik Etis di Lampung. *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, 6(1).
- Karsiwan, K., Wardani, W., Lisdiana, A., Purwasih, A., Hamer, W., & Retno Sari, L. (2023). Sosialisasi Materi Kearifan Lokal Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran IPS Bagi Guru di Kota Metro Lampung. *Malaqbiq: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 12–22. <https://doi.org/10.46870/jam.v2i1.513>
- Karsiwan, Pujiati, & Rufaidah. (2017). Pembelajaran Ips Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Siswa SMK Farmasi Cendikia Farma Husada. *Jurnal Penelitian Humano*, 8(1).
- Karsiwan, Retnosari, L., Hammer, W., & Lisdiana, A. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Lampung. *Journal of Social Science Education*, 4(1), 39–52.
- Kemendikbud. (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Ilmu Ilmu Pengetahuan Sosial Fase D: Untuk Kelas VII – IX SMP/MTs/Program Paket B*. 1–16.
- Kholida, D. (2024). i PEMANFAATAN SITUS DUPLANG SEBAGAI SUMBER BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 2 KALISAT JEMBER. *April*.
- Kuswono, K., Sumiyatun, S., & Setiawati, E. (2021). Pemanfaatan Kajian Sejarah Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah Di Indonesia. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian Lppm Um Metro*, 6(2), 206. <https://doi.org/10.24127/jlpp.v6i2.1817>

- Lestari, R. D., & Karsiwan. (2024). Identifikasi Bangunan Cagar Budaya Sebagai Media Belajar Siswa di Kota Metro Lampung. *Asatiza*, 11(1), 1–14.
- Mayzar, A., & Karsiwan, K. (2024). Identifikasi Peninggalan Bersejarah Minak Braja Selebah Sebagai Sumber Belajar IPS. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 16(2), 200–209.
- Mediatati, N., Wuryani, E., Nugroho, L. A., & Purwiyastuti, W. (2024). Pemanfaatan Situs Sejarah di Kawasan Candi Cetho sebagai Sumber Daya Belajar untuk Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Menengah Atas dalam Bentuk Video Dokumenter. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(5), 4357–4364. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i5.4194>
- Mrebet, K., Purbalingga, K., Susanti, K. T., Priyadi, S., Septianingsih, S., Sejarah, P., Purwokerto, U. M., Kh, J., Dahlan, A., & Tengah, J. (2024). Pemanfaatan Situs Batu Tulis Sebagai Sumber Belajar Sejarah di Desa. *Proceedings of International Student Conference on Education (ISCE)*, 18. <https://doi.org/10.30595/pssh.v18i.1245>
- Oktaviana, T., & Tarmizi, P. (2018). Pengaruh Metode Karyawisata Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Wurdjinem. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 1(1), 36–42.
- Qomarudin, halimatus syadiah. (2024). *ajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman*. 1(2), 77–84.
- Ratnawati, D., & Karsiwan, K. (2024). Traces Of The Spread Of Islam By Sheikh Al Hajj Ngali Hasyim: Thoriqoh Murshid Of Central Lampung. *Proceeding International Conference on Islam and Education (ICONIE)*, 1797–1810.
- Sabilla, N., & Karsiwan, K. (2024). Jejak Peninggalan Kolonial Belanda di Bekri Sebagai Sumber Belajar IPS. *Mentari: Journal of Islamic Primary School*, 2(4), 329–336.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kualitati Kuantitatif dan R&D. In *Alfabeta* (3 ed., Nomor November, hal. 43).
- Sujarwo, Santi, F. U., & Trisanti. (2019). Pengelolaan Sumber Belajar Masyarakat. In *Cahaya Publishing* (Vol. 11, Nomor 1, hal. 1–14).
- Tamrawut, R. (2023). Identifikasi Peninggalan Situs -Situs Sejarah Sebagai Sumber Belajar Sejarah Pada Sekolah Menengah Atas (Sma) Di Kecamatan Banda Naira Kabupaten Maluku Tengah. *PARADIGMA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, 9(1), 53–67. <https://doi.org/10.62176/paradigma.v9i1.233>
- Wardayati, E. D. (2024). Upaya Menumbuhkan Pemahaman Integratif Peserta Didik Dalam Pemb Melalui Apresiasi Budaya. *Historika*, 65–74.
- Yuliana, L., Cahya, I., Eni, S. P., Sudarwani, M. M., Studi, P., Arsitektur, M., Arsitektur, T., & Kristen, U. (2023). KAJIAN TATA KELOLA KOTA TUA MENGGALA KABUPATEN TULANG BAWANG LAMPUNG SEBAGAI KAWASAN CAGAR BUDAYA. *ARSITEKTUR ARCADE*, Vol. 7 No., 256–264.
- Zahro, L. (2023). Peran Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Membantu Siswa Memahami Dinamika Sosial Masyarakat Kontemporer. *Tarbiyah Darussalam: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Keagamaan*, 7(02), 122. <https://doi.org/10.58791/tadrs.v7i02.372>